

EKSPLORASI AMSAL DALAM SURAH AL-BAQARAH SEBAGAI INSTRUMEN PEMBINAAN AKHLAK ISLAMI

Pephitasya Juliana¹, Achmad Abubakar², Halimah Basri³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email korespondensi: pephitasyajuliana@gmail.com , achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id , halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

Riwayat Artikel:

Diajukan: Oktober 2025

Diterima: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

Abstract

This study aims to explore the meaning and function of proverbs (parables) in Surah Al Baqarah as an instrument for fostering Islamic morals. Proverbs in the Qur'an are one of the communicative and pedagogical methods used to convey moral and spiritual values concretely, so that the moral messages can be understood deeply and applied in daily life. Surah Al-Baqarah was chosen because it contains various parables rich in ethical and theological meanings, such as the parable of the hypocrites, the one who spends wealth ostentatiously, and the parable of the fly, which illustrates human weakness before Allah's power. The approach in this study uses a qualitative-descriptive method with library research through thematic analysis. The results of this study indicate that proverbs in Surah Al-Baqarah function as instruments of moral education that guide humans toward the values of sincerity, patience, honesty, trustworthiness, and reliance on God. Proverbs also serve as a means of spiritual reflection that fosters awareness of the relationship between humans and God as well as with others. This study emphasizes that exploring Quranic proverbs has significant relevance in the development of contemporary Islamic character education and can be used as a conceptual model in moral guidance within Islamic educational institutions.

Keywords: Quranic Proverbs, Surah Al-Baqarah, Character Building, Islamic Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan fungsi amsal (perumpamaan) dalam Surah Al-Baqarah sebagai instrumen pembinaan akhlak Islami. Amsal dalam Al-Qur'an adalah salah satu metode komunikatif dan pedagogis yang dipergunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual secara konkret, sehingga pesan akhlak dapat dipahami secara mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Surah Al-Baqarah dipilih karena mengandung beragam perumpamaan yang sarat makna etis dan teologis, seperti perumpamaan orang munafik, orang yang menafkahkan hartanya dengan riya, dan perumpamaan lalat yang menggambarkan kelemahan manusia di hadapan kekuasaan Allah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif-deskriptif dengan metode (library research) melalui analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan jika amsal dalam Surah Al-Baqarah berfungsi sebagai instrumen pendidikan moral yang mengarahkan manusia kepada nilai-nilai ikhlas, sabar, jujur, amanah, dan tawakal. Amsal juga menjadi sarana refleksi spiritual yang menumbuhkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Penelitian ini menegaskan bahwa eksplorasi terhadap amsal Qur'ani memiliki relevansi signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter Islami kontemporer, serta dapat dijadikan model konseptual dalam pembinaan akhlak di lembaga pendidikan Islam. Kata kunci: Amsal Qur'ani, Surah Al-Baqarah, Pembinaan Akhlak, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang fungsinya tidak hanya menjadi kitab hukum dan petunjuk kehidupan, namun juga menjadi pedoman pembinaan akhlak bagi umat manusia. Amsal merupakan salah satu metode pengajaran yang dipakai dalam Al-Qur'an, yaitu menyampaikan pesan moral melalui gambaran simbolik yang konkret dan mudah dipahami oleh akal manusia (Rahmawati, Abubakar, and Ilyas 2025). Di dalam Al-Qur'an, surah Al-Baqarah menjadi surah yang terpanjang yang memuat berbagai petunjuk kehidupan, hukum, kisah umat terdahulu, serta nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat mendalam. Salah satu pendekatan yang dipergunakan dalam penyampaian pesan-pesan moral dalam surah ini adalah melalui "amsal" (perumpamaan) (Dalimunthe 2019).. Fungsi amsal dalam Al-Qur'an yaitu menjadi instrumen retorik dan pedagogis yang membantu manusia memahami nilai-nilai abstrak dalam bentuk konkret, sehingga pesan-pesan akhlak menjadi lebih mudah dihayati dan diamalkan. Amsal dalam Surah Al-Baqarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran, namun juga menjadi metode pembinaan akhlak Islami. Misalnya, perumpamaan mengenai orang munafik (QS. Al-Baqarah: 17–20) menggambarkan kondisi moral manusia yang kehilangan cahaya petunjuk karena kemunafikan. Ayat ini secara simbolik menanamkan nilai kejujuran dan keikhlasan dalam beragama. Hal tersebut memperlihatkan jika Al-Qur'an mempergunakan pendekatan estetik dan kognitif untuk membentuk karakter moral yang luhur. Konsep pembinaan akhlak dalam Islam berakar dari pandangan bahwa akhlak merupakan cerminan iman dan ketaqwaan seseorang. Pendapat dari Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin), akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan tindakan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan. Dalam konteks ini, amsal berperan sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai akhlak melalui refleksi moral dan spiritual terhadap simbol-simbol dalam Al-Qur'an (M. Suud 2017). Melalui pemahaman terhadap amsal, individu didorong untuk meneladani nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, amanah, dan tawakal sebagai wujud nyata dari pembinaan akhlak Islami.

Selain itu, amsal juga memiliki fungsi didaktik dan reflektif, yang menjadikan pembelajaran akhlak lebih kontekstual dan bermakna. Studi oleh Suryadi menunjukkan bahwa penggunaan amsal dalam pendidikan Islam membantu peserta didik memahami konsep moral melalui narasi yang mudah dipahami dan bersifat aplikatif. Dengan demikian, eksplorasi terhadap amsal dalam Surah Al-Baqarah dapat dijadikan model dalam pendidikan karakter Islami, selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang memfokuskan pada pembentukan karakter berakhlak mulia. Dalam perspektif tafsir tematik, para mufasir seperti Ibn Katsir, Al-Maraghi, dan Quraish Shihab mempertegas bahwasannya amsal dalam Al-Qur'an mengandung hikmah mendalam yang mengarahkan manusia pada pemurnian hati dan kesadaran moral. Melalui metode eksploratif terhadap ayat-ayat amsal, penelitian ini berupaya menggali nilai-nilai etis dan spiritual yang terdapat pada

Surah Al-Baqarah serta mengaitkannya dengan konsep pembinaan akhlak Islami dalam kehidupan kontemporer.

Dalam Surah Al-Baqarah, ditemukan berbagai bentuk amsal yang merefleksikan kondisi spiritual dan moral manusia, seperti perumpamaan orang munafik (QS. Al-Baqarah: 17–20), perumpamaan orang yang menafkahkan harta karena riya (QS. Al-Baqarah: 264), dan perumpamaan lalat (QS. Al-Baqarah: 26). Amsal berfungsi untuk mendidik, mengingatkan, dan memperbaiki akhlak manusia, sebagaimana bahwa perumpamaan dalam al-Qur'an merupakan media reflektif agar manusia memahami hakikat dirinya dan memperbaiki moralnya. Amsal Qur'ani memiliki peran signifikan dalam internalisasi nilai-nilai kejujuran, ketakwaan, dan amanah. Dengan demikian, eksplorasi terhadap amsal dalam Surah Al-Baqarah menjadi penting untuk mengungkap dimensi moral dan pedagogis yang terkandung di dalamnya sebagai instrumen pembinaan akhlak Islami di era modern (Nurfaizah, Abubakar, and Ilyas 2025).

Teori amsal merupakan suatu media untuk menyelesaikan sebuah masalah dalam memahami ayat yang memang dipandang sulit untuk memahami redaksional al-Qur'an. Amsal al-Qur'an lebih efektif untuk memahami suatu teks, terutama teks-teks yang berupa perumpamaan-perumpamaan mengingat amsal menyampaikan sejumlah makna yang awalnya samar menjadi jelas dan mudah untuk dipahami (Leksikal et al. 2023). Dalam mencapai tujuan Pendidikan yang diharapkan pasti membutuhkan sebuah sistem pembelajaran yang terstruktur dengan baik. Sebuah sistem pembelajaran akan berfungsi efektif dan efisien, jika seluruh komponen yang ada dalam sistem tersebut satu dan yang lainnya saling mendukung (Tabrani and Muluk 2020). Di era modern, krisis moral seperti menurunnya kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial semakin nyata. Islam menempatkan akhlak sebagai inti ajarannya, dan al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam pembinaan akhlak. Salah satu metode pendidikan moral yang khas dalam al-Qur'an adalah *amsal* atau perumpamaan, yaitu cara penyampaian pesan melalui kisah dan analogi yang mengandung nilai-nilai etika dan spiritual (Dian Nirmala Sofi, Nurfadilah, and Sofyani Dinillah 2024).

Fenomena seperti kurangnya kejujuran, lemahnya toleransi, egoisme, serta sikap individualistik yang mengabaikan nilai sosial semakin nyata di lingkungan pendidikan dan masyarakat luas. Dalam konteks pembinaan akhlak Islami, diperlukan sumber ajaran yang kuat dan representatif, yang sifatnya tidak hanya normatif, namun juga kontekstual dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Surah Al-Baqarah, adalah ayat-ayat yang sangat kaya dengan petunjuk moral, perumpamaan, dan nasihat, memiliki potensi besar sebagai instrumen pembinaan akhlak. Salah satu pola retorika yang khas di al-Qur'an adalah **amsal** (perumpamaan), yang berguna dalam penyampaian ajaran moral dan etika dengan cara yang konkret, menarik, dan menggugah hati. Amsal memungkinkan terjadinya

proses refleksi yang mendalam, karena melalui contoh atau gambaran kasar atau analogis, pembaca diajak memahami nilai moral di balik teks (Balkis Nur Azizah, Hadziq Zubad Ridla 2023). Supaya al-Qur'an dapat menjadi suatu petunjuk dan yang terdapat di dalamnya dapat menjadi sebuah pelajaran, maka kita harus mempelajari al-Qur'an dengan sebaik mungkin dan mempergunakan ilmu yang khusus. Ilmu tafsir Qur'an merupakan ilmu yang berguna untuk memahami kandungan al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berlaku pada seluruh zaman dan tempat, dan supaya universalitasnya tidak hilang sehingga mampu berbicara dan menghadirkan sebuah solusi dalam menjawab berbagai permasalahan kehidupan manusia yang seperti apapun, maka tafsiran al-Qur'an harus ditampilkan sebagai petunjuk yang selalu dipandang aktual, segar, dan *up to date*. Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya kepada manusia dengan mempergunakan berbagai macam gaya bahasa. Tujuan dari keragaman tersebut adalah agar ajaran dan petunjuk yang terkandung di dalamnya lebih mudah diterima serta menyentuh hati nurani manusia. Salah satu keistimewaan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan kehidupan yaitu kemampuannya mengungkapkan makna secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami, di antaranya melalui penggunaan perumpamaan (amsal)(Nuryadien 2018).

Al-Qur'an mempunyai berbagai cabang ilmu di dalamnya, diantaranya yaitu ilmu amsal al-Qur'an. Ilmu tersebut berisi perumpamaan-perumpamaan yang mengandung makna dan hikmah yang mendalam. Amsal al-Qur'an adalah bentuk dalam menyampaikan gagasan menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan indah, yang mampu menggambarkan hal-hal abstrak seolah-olah dapat dirasakan oleh pancaindra. Dengan demikian, konsep yang sulit dipahami menjadi lebih mudah dimengerti dan tampak nyata (Anwar and Nuryana 2019). Hal tersebut menjadi pelajaran yang sangat penting bagi siapa pun yang hendak melakukan kajian. Para pendidik dalam lingkungan Islam dapat memanfaatkan amsal dalam al-Qur'an sebagai teladan yang bernilai tinggi dalam dunia pendidikan, baik dari aspek tujuan, materi, metode, ataupun media pembelajaran. Seiring dengan perkembangan ilmu tafsir, amsal mempunyai peranan yang signifikan dalam membentuk cara berpikir umat Islam untuk memahami dan mendalami isi al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang memuat amsal juga memberikan manfaat besar, baik dalam aspek pendidikan maupun pembinaan kejiwaan. Perumpamaan-perumpamaan yang dilukiskan Allah swt merupakan salah satu aspek keindahan retorika tersendiri bagi Al-Qur'an. Muatannya tidak hanya menjelaskan permasalahan dunia yang bisa diindra, namun juga berbicara mengenai kehidupan akhirat dan hakikat lain yang mempunyai makna dan tujuan ideal yang tidak dapat diindra dan terdapat di luar pikiran akal manusia (Jumanah Nasution and Milhan 2024). Pembicaraan yang terakhir ini dituangkan berbentuk kata-kata indah, mempesona dan sederhana yang dirangkai dengan untaian perumpamaan dengan sesuatu yang sudah diketahui secara yakin. Hal ini dalam Al-Qur'an lebih populer dengan sebutan amsal dan yang menjadi sasarannya adalah manusia (Raihani Salma Amatullah et al. 2024). Surah Al-Baqarah

memuat banyak amsal yang menggambarkan keimanan, keikhlasan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Ayat-ayat seperti Al-Baqarah 177, 261–267, dan 83 menunjukkan nilai akhlak yang dapat dijadikan dasar pembinaan karakter Islami.

Amsal Qur'an dinilai mempunyai kontribusi terhadap sistem pendidikan, penggunaan perumpamaan dalam menyampaikan nilai dianggap pendekatan yang efektif dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan (Qosyim 2021). Metode dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat besar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, supaya dapat menciptakan kondisi secara efisien dan efektif pada proses pembelajaran (Bakar 2017). Dengan menganalisis amsal-amsal secara sistematis dalam Surah Al-Baqarah, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap struktur, isi, dan metode penyampaian amsal, serta menelaah bagaimana amsal tersebut bisa dijadikan media efektif pembinaan akhlak Islami dalam konteks kontemporer baik dalam pendidikan formal, informal, maupun masyarakat umum. Penelitian ini diharapkan membantu mengisi kekosongan literatur terkait metode amsal sebagai instrumen pendidikan akhlak Islami dan menawarkan rekomendasi aplikatif untuk pengembangan kurikulum dan program karakter berbasis al-Qur'an (Suriadi 2022). Sehingga, penelitian ini penting dilakukan karena dapat berkontribusi secara konseptual terhadap pengembangan pendidikan akhlak berbasis al-Qur'an, memperkaya khazanah studi tafsir tematik, serta menawarkan pendekatan moral yang kontekstual dalam membentuk karakter muslim yang berakhlakul karimah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berfokus pada teks-teks keagamaan yang memerlukan pemahaman mendalam melalui telaah literatur. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali, menginterpretasikan, serta membandingkan berbagai pandangan ulama dan sarjana terkait konsep amsal dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, metode ini relevan untuk mengungkap makna simbolik dan pesan moral yang terkandung dalam perumpamaan-perumpamaan Qur'ani secara sistematis dan mendalam.

Proses penelitian dilakukan dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi kitab tafsir klasik dan modern, buku-buku ilmiah yang membahas konsep balaghah dan tafsir maudhu'i, serta artikel jurnal yang menelaah fungsi edukatif dan moral dari amsal Qur'ani. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai penggunaan amsal dalam Surah al-Baqarah. Peneliti juga melakukan interpretasi

kontekstual dengan memperhatikan latar historis turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) dan tujuan moral yang ingin disampaikan kepada umat manusia.

Fokus utama penelitian ini adalah memahami makna dan konteks ayat-ayat amsal dalam Surah al-Baqarah, dengan tujuan mengungkap pesan-pesan moral, teologis, dan kebahasaan yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis deskriptif terhadap data kepustakaan tersebut, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik dan fungsi amsal dalam membangun struktur makna Al-Qur'an. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi tafsir tematik, khususnya dalam memahami bagaimana perumpamaan Qur'ani dapat berfungsi sebagai instrumen pembinaan akhlak Islami yang relevan dengan konteks pendidikan dan kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amsal dalam Surah Al-Baqarah sebagai Instrumen Pembinaan Akhlak Islami

Secara etimologis, *amsal* berasal dari kata *mithl* yang artinya 'serupa' atau 'sebanding'. Dalam terminologi Qur'ani, *amsal* adalah bentuk perumpamaan yang digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak melalui gambaran konkret agar lebih mudah dipahami manusia. Amsal berfungsi sebagai cermin moral yang mengungkapkan hubungan antara tindakan manusia dan konsekuensinya. Dalam Surah Al-Baqarah, amsal digunakan Allah untuk menanamkan nilai iman, kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan hati (Nikmatu Sakdiah et al. 2023). Selain memiliki nilai teologis dan estetika bahasa, amsal dalam Surah Al-Baqarah juga memiliki fungsi strategis sebagai model pendidikan moral kontekstual yang sangat relevan di era modern (Septianti, Habibi Muhammad, and Susandi 2021). Melalui gaya perumpamaan, Al-Qur'an menginternalisasikan nilai-nilai universal misalnya kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan keikhlasan dengan pendekatan reflektif yang menggugah kesadaran spiritual peserta didik. Menurut Sanjani dan Irham (2023), amsal Qur'ani merupakan instrumen efektif dalam pembentukan karakter karena menghubungkan konsep keimanan dengan pengalaman empiris manusia. Temuan ini diperkuat oleh Sakdiah et al. (2023), yang menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis amsal meningkatkan kemampuan siswa dalam menalar nilai-nilai moral Islam secara kritis dan aplikatif. Adapun penelitian yang menegaskan bahwa nilai-nilai etika Qur'ani, termasuk melalui amsal, menjadi pondasi bagi pembentukan kepribadian yang berintegritas. Dengan demikian, penggunaan amsal dalam pendidikan bukan hanya sebatas pemahaman tafsir, tetapi juga sebagai alat transformasi moral dan spiritual yang menanamkan akhlak Islami secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis nilai (*value-based education*) yang kini banyak diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam modern di Indonesia (Aris Setiawan 2010).

Pembahasan ini memperlihatkan jika *Amtsāl al-Qur'ān* dalam Surah Al-Baqarah beroperasi sebagai instrumen pembinaan akhlak yang terstruktur melalui konfrontasi antara *akhlak mahmūdah* (terpuji) dan *akhlak mazmūmah* (tercela). Secara spesifik, perumpamaan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh ratus kali lipat (Q.S. 2: 261), sebagai *amsal musharrahah*, berfungsi menginternalisasi keikhlasan mutlak dan optimisme sedekah, mengubah perilaku memberi dari kewajiban menjadi investasi spiritual yang terjamin. Instrumen ini dikontraskan dengan perumpamaan batu licin yang ditimpa hujan lebat (Q.S. 2: 264) yang menekankan perlunya akhlak sosial (menghormati penerima) dan akhlak batin (menghindari *riya'*), di mana kegagalan dalam akhlak ini secara total menghapus pahala. Sementara itu, *amsal* mengenai orang munafik yang kehilangan cahaya (Q.S. 2: 17) dan hujan lebat disertai kilat (Q.S. 2: 19) berfungsi sebagai alat diagnostik integritas, memberikan peringatan visual yang kuat agar individu menjauhi inkonsistensi dan ketidakjujuran spiritual. Dengan demikian, *amsal* Surah Al-Baqarah terbukti efektif karena kemampuannya menjembatani aspek kognitif dan afektif melalui visualisasi yang ringkas namun mendalam, sehingga pesan akhlak dapat secara langsung memicu refleksi diri dan transformasi perilaku (Zulfani et al. 2023).

Amsal pada Fondasi Akhlak

Eksplorasi *amsal* dalam Surah Al-Baqarah menunjukkan bahwa perumpamaan berfungsi sebagai instrumen yang sangat efektif dalam pembinaan akhlak, terutama pada dimensi sosial-ekonomi. Ayat 261, yang mengumpamakan pahala infak seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai dan menghasilkan seratus biji pada setiap tangkainya, secara pedagogis mentransformasi konsep pahala yang abstrak menjadi representasi visual yang memotivasi kedermawanan (*targhib*) (Durrāh Sakinah, Ayu Purnamasari and Muhammad Ihsan, Abdul Rahman 2021). Analogi ini menekankan prinsip keberkahan dan pelipatgandaan, meyakinkan mukmin bahwa harta yang disedekahkan dengan ikhlas tidak hilang, melainkan berkembang secara eksponensial (Pembinaan ini diperkuat oleh kontras pada ayat 264, yang mengibaratkan sedekah yang disertai *riya'* atau *al-mannu wa al-adza* (menyebut-nyebut dan menyakiti) sebagai debu di atas batu licin yang tersapu hujan lebat. Perumpamaan ini menanamkan akhlak keikhlasan dan menghormati martabat penerima, karena *riya'* menghilangkan substansi amal (Ismail 2014). Dengan demikian, *amsal* ini tidak hanya mendidik tentang tata cara beramal, tetapi juga tentang kualitas hati yang harus mendasarinya, menegaskan bahwa nilai sedekah terletak pada niat, bukan hanya kuantitas materi.

Selain akhlak sosial, *amsal* juga membentuk akhlak batin (internal) melalui perumpamaan terhadap orang-orang munafik (QS. Al-Baqarah: 17 dan 19).

Perumpamaan orang yang menyalakan api lalu cahayanya dihilangkan (Ayat 17) berfungsi sebagai peringatan keras terhadap inkonsistensi dan ketidakjujuran batin (*nifāq*). Cahaya dalam *masal* ini adalah petunjuk dan manfaat Islam di dunia, yang dicabut karena ketiadaan akhlak *ṣidq* (kejujuran). Adapun *amsal* ini efektif karena menggunakan kontras dramatis antara terang dan gelap, yang secara psikologis mendorong introspeksi diri dan menjauhkan individu dari sikap berpura-pura. Selanjutnya, perumpamaan hujan lebat (Ayat 19) menggambarkan kondisi batin yang penuh keraguan dan ketakutan (seperti berlindung dari kilat dan guntur), menekankan pentingnya akhlak keteguhan hati (*istiqāmah*) dalam menghadapi ujian kebenaran, menolak sikap ragu-ragu yang merupakan akar dari segala kemunafikan. Oleh karena itu, *amsal* ini menjadi landasan etis dalam menjaga keutuhan akidah dan akhlak seseorang dari dalam.

Amsal dalam Surah Al-Baqarah fungsinya tidak sekedar menjadi pengajaran moral, namun juga menjadi alat seleksi dan ujian keimanan (*fitnah*) bagi manusia. Ayat 26 secara eksplisit menyebutkan bahwa Allah tidak segan-segan membuat perumpamaan meskipun dengan makhluk yang paling remeh, seperti nyamuk, dan hal ini akan menyesatkan banyak orang fasik namun memberi petunjuk bagi orang-orang beriman. Perumpamaan ini membina akhlak ketundukan (*taslīm*) dan penghargaan terhadap hikmah ilahi. Bagi orang beriman, amsal tersebut memperkuat keyakinan (*īmān*); mereka menerima perumpamaan tersebut sebagai bukti kebesaran dan kebijaksanaan Allah, membina sikap tawadu' (rendah hati) di hadapan ilmu-Nya. Sebaliknya, bagi orang fasik, amsal itu menjadi pemicu untuk mencela dan meragukan, yang secara otomatis menggugurkan akhlak (Karim et al. 2024). Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa akhlak yang kokoh tidak hanya diuji oleh perintah dan larangan, tetapi juga oleh rasionalitas dan penerimaan terhadap segala bentuk pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an, sekecil apapun subjek perumpamaannya.

Analisis Amsal dalam Surah Al-Baqarah

Amsal tentang Orang Munafik (QS. Al-Baqarah [2]: 17–20)

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ ۚ صُمُّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ۚ أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَنُقُرٌّ يُجْعَلُونَ ۚ أَصَابِعُهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذِرُ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ۗ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ

Terjemahnya:

“Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allahelenyapkan cahaya (yang

menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Maksudnya adalah bahwa pengetahuan dan kekuasaan Allah Swt. meliputi orang-orang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Perumpamaan ini menggambarkan orang munafik seperti orang yang menyalakan api lalu padam, menandakan hilangnya cahaya iman akibat ketidakjujuran spiritual. Nilai akhlak yang dapat dipetik adalah pentingnya kejujuran dan keteguhan iman. Amsal ini menggambarkan orang munafik yang diibaratkan menyalakan api lalu padam, yang menunjukkan fluktuasi iman dan ketidakkonsistenan moral. Menurut tafsir Al-Maraghi, cahaya api melambangkan iman semu mereka memperoleh manfaat sementara, tetapi kegelapan kembali karena hatinya tertutup. Amsal ini menanamkan nilai kejujuran dan konsistensi spiritual (*istiqāmah*). Dapat dijelaskan juga bahwa amsal tentang kemunafikan menunjukkan penyakit hati berupa ketidakselarasan antara kata dan perbuatan, yang menjadi akar rusaknya akhlak sosial. Maka, pendidikan akhlak harus menanamkan nilai transparansi dan kejujuran dalam berpikir, berkata, dan bertindak (Ali Akbar et al. 2025).

Amsal tentang Amal Orang Kafir (QS.AlBaqarah [2]: 264-266)

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ لِلَّذِينَ يُولُونَ مِنْ نِسَابِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Allah Swt. Maha Penyantun

(ḥalīm) berarti tidak segera menyiksa orang yang berbuat dosa. Orang yang meng-ila' (bersumpah tidak mencampuri) istrinya diberi tenggang waktu empat bulan. Jika mereka kembali (mencampuri istrinya), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Amsal ini mengibaratkan amal orang kafir seperti debu di atas batu licin yang hilang tertiuip angin-menggambarkan bahwa amal tanpa iman dan niat yang tulus tidak memiliki nilai di sisi Allah. Allah menyerupakan orang kafir dengan hewan ternak yang mendengar tetapi tidak memahami. Amsal ini menunjukkan kerusakan daya pikir dan penolakan terhadap kebenaran. Pesan akhlakunya adalah pentingnya mengaktifkan potensi akal dan hati secara harmonis. Dalam konteks pendidikan moral, amsal ini menegaskan pentingnya pengembangan *spiritual intelligence* kecerdasan spiritual yang menyeimbangkan logika dan iman. Adapun menyatakan bahwa amsal jenis ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter berpikir kritis dalam Islam (H.M. Rusydi Khalid and Universitas 2022).

Amsal tentang Infak di Jalan Allah (QS.Al Baqarah [2]:261)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui”.

Perumpamaan infak seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, menggambarkan nilai keikhlasan, kemurahan hati, dan kepercayaan kepada keberkahan Allah. Amsal ini menunjukkan bagaimana Allah melipatgandakan balasan bagi orang yang berinfak dengan niat tulus. Menurut tafsir Al-Ghazali (2013), biji yang menumbuhkan tujuh bulir melambangkan proses spiritual yang menumbuhkan pahala dan kebahagiaan batin. Amsal ini mengajarkan nilai keikhlasan, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama dan bahwa amsal infak merupakan bentuk pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, karena mengandung dimensi etika ekonomi Islam yakni memberi dengan ikhlas tanpa pamrih. Amsal ini memperkuat konsep *ihسان* dalam perilaku sosial umat Islam¹.

Amsal tentang Lalat dan Nyamuk (QS. Al-Baqarah [2]: 26)

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya”.

“Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini? Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) tersebut, selain orang-orang fasik, Makhluk yang kecil yang dipandang lemah, misalnya nyamuk, semut, lebah, laba-laba, dan sebagainya, sejatinya banyak tersimpan hikmah untuk menjadi pelajaran bagi manusia. Seseorang menjadi sesat karena keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah Swt. Dalam ayat tersebut juga menjelaskan jika mereka ingkar dan tidak mau memahami mengapa Allah Swt. menjadikan nyamuk menjadi perumpamaan. Akibatnya, mereka menjadi sesat. Orang fasik merupakan individu yang melanggar ketentuan-ketentuan agama, baik dengan perkataan ataupun tindakan”.

Allah menggunakan perumpamaan kecil seperti nyamuk untuk menunjukkan bahwasannya tidak ada ciptaan-Nya yang sia-sia. Amsal ini mendidik nilai kerendahan hati dan kesadaran akan kebesaran Allah. Allah tidak malu menggunakan nyamuk ataupun yang lebih kecil darinya sebagai perumpamaan. Menurut Al-Qurthubi, ini menunjukkan bahwa kemuliaan bukan terletak pada besar kecilnya ciptaan, tetapi pada hikmah di baliknya. Nilai moralnya adalah kerendahan hati, rasa syukur, dan kesadaran bahwa kebesaran Allah meliputi seluruh ciptaan. Penelitian Amin (2021) menyatakan bahwa amsal nyamuk menjadi bentuk pendidikan ekologis dalam Islam, yang mengajarkan umat manusia untuk menghormati setiap makhluk ciptaan Allah. Hal tersebut mengindikasikan jika pembinaan akhlak Islami tidak hanya bersifat sosial, namun juga kosmologis (Agus Salim 2022).

Amsal sebagai Instrumen Pembinaan Akhlak Islami

Amsal (perumpamaan), terutama yang bersumber dari Al-Qur'an, memiliki peran penting sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam pembinaan akhlak Islami. Melalui amsal, nilai-nilai moral yang bersifat abstrak dan mendalam dapat disajikan dalam bentuk gambaran yang konkret, menarik, dan mudah dipahami. Dengan demikian, pesan-pesan etis yang terkandung di dalamnya mampu menyentuh akal dan jiwa peserta didik secara langsung, menumbuhkan refleksi diri, serta memotivasi perubahan perilaku menuju kemuliaan akhlak.

Dalam Surah Al-Baqarah, amsal mengandung berbagai prinsip dasar pembentukan akhlak Islami yang mencakup kejujuran sebagaimana tergambar melalui kisah orang-orang munafik, ketulusan dan keikhlasan yang diilustrasikan melalui amsal tentang infak, serta nilai keadilan dan tanggung jawab sosial yang tercermin dalam perumpamaan tentang amal. Keseluruhan perumpamaan ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menggunakan bahasa simbolik dan analogi yang mendalam untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam modern, amsal dapat dijadikan metode pedagogis berbasis refleksi, di mana peserta didik diajak menafsirkan makna simbolik untuk menanamkan nilai moral. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* (Kolb, 1984) yang menekankan proses pembelajaran melalui pengalaman simbolik dan refleksi nilai.

KESIMPULAN

Eksplorasi terhadap *Amsal* (perumpamaan) dalam Surah Al-Baqarah mengukuhkan peranannya sebagai instrumen pendidikan yang superior dan komprehensif dalam pembinaan akhlak Islami. Perumpamaan ini berfungsi sebagai jembatan kognitif-afektif, mengubah konsep moral abstrak mulai dari bahaya kemunafikan (*nifāq*) yang menuntut akhlak kejujuran dan konsistensi batin (Ayat 17-20), hingga janji pahala infak yang menumbuhkan akhlak kedermawanan dan keikhlasan (Ayat 261, 264-265) menjadi ilustrasi yang konkret dan persuasif. Kekuatan pedagogis *amsal* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai moral secara langsung dengan Maqāṣid al-Sharī'ah (Hifz al-Dīn dan Hifz al-Māl), sekaligus memicu mekanisme psikologis seperti kontrol diri (*murāqabah*) dan ketundukan (*taslīm*) di hadapan hikmah ilahi. Oleh karena itu, *amsal* Al-Baqarah menyajikan metodologi yang efektif dan berbasis wahyu untuk membentuk karakter yang stabil, tulus, dan bertanggung jawab, sangat relevan untuk diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan akhlak kontemporer. Eksplorasi amsal dalam Surah Al-Baqarah mengungkapkan bahwa al-Qur'an mempunyai strategi komunikasi moral yang sangat efektif untuk pembinaan akhlak. Amsal tidak hanya mengandung pesan teologis, namun juga nilai-nilai etis dan sosial yang

membentuk karakter manusia. Dengan demikian, amsal Qur’ani dapat dijadikan instrumen pendidikan moral yang aplikatif bagi penguatan karakter Islami di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, Ahmad. 2022. “Perumpamaan ‘Nyamuk’ Di Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23(2):203–16. doi:10.36769/asy.v23i2.235.
- Ali Akbar, Edi Hermanto, Salsabila Putri Zalianty, Selly Fitriani, and Rila Apriana Wati. 2025. “Perumpamaan Dalam Alquran: Analisis Makna Dan Fungsi Retoris (Studi Atas Al-Baqarah: 17-20).” *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(4):999–1007. doi:10.63822/p7e2wh28.
- Anwar, Cecep, and Ari Nuryana. 2019. “Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177 Dan Al-Nisa Ayat 36.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4(2):144–57. doi:10.15575/ath.v4i2.4620.
- Aris Setiawan. 2010. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al- Ghazali.” *Mudarrisa* 2(1):1–162.
- Bakar, Abu. 2017. “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Ayat-Ayat Amsal Dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah.” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 5(1):17–58. doi:10.21093/sy.v5i1.911.
- Balkis Nur Azizah, Hadziq Zubad Ridla, Zainal Arifin. 2023. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al- Qur ’ an (Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 261-267).” *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 13(2):21–37.
- Dalimunthe, Derhana Bulan. 2019. “Semantik Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu).” *Potret Pemikiran* 23(1):1–23.
- Dian Nirmala Sofi, Nurfadilah, and Sofyani Dinillah. 2024. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Baqarah.” *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(3):218–29. doi:10.59841/ihsanika.v2i3.1426.
- Durrah Sakinah, Ayu Purnamasari, Fajar Aswati, and Ari Sandi Muhammad Ihsan, Abdul Rahman. 2021. “Penguatan Karakter Islami Anak Melalui Program Didikan Subuh Rutin Di Masjid Sebagai Wujud Pengabdian Dosen Kepada Masyarakat Durrah.” 2(September):167–86.
- H.M. Rusydi Khalid, and Universitas. 2022. “Perumpamaan Permpamaan Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Adabiyah* 11:1–15. doi:10.58916/alhaq.vi.18.
- Ismail, Mohammad. 2014. “Konsep Berpikir Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak.” XIX(02). doi:10.19109/td.v19i02.20.

- Jumanah Nasution, and Milhan. 2024. "Ilmu Amsal Dalam Al-Qur'an Menurut Prespektif Ulama." *El-Iqthisadi Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum* 6:231–42. doi:10.24252/el-iqthisady.vi.53054.
- Karim, Dudung Abdul, Nurcahyati Nurcahyati, Abdur Rokhim Hasan, and Nur Muhammad Iskandar. 2024. "Rahasia Amsal Dalam Al-Qur'an." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4(1):117–36. doi:10.57163/almuhafidz.v4i1.94.
- Leksikal, Studi Analisis, DikSIONal Dan Stilistika, Institut Ilmu, and Al- Qur. 2023. "Amsāl Muṣarraḥah Dalam Surat Al-Baqarah [2]:17-18 (Studi Analisis Leksikal, DikSIONal Dan Stilistika) Sidiq." 5(2):318–46.
- M. Suud, Fitriah. 2017. "Amsal Al-Qur'an: Sebuah Kajian Dalam Psikologi Pendidikan Islam." *Fikrotuna* 5(1). doi:10.32806/jf.v5i1.2952.
- Nikmatus Sakdiah, Dedi Masri Email, Muhammad Alfiansyah, Shalsa Zahratul Husna Nst, and Habib Abdul Wasik. 2023. "Penerapan Amsal Qur'an Dalam Pendidikan : Membangun Karakter Siswa Dengan Nilai-Nilai Islam." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4(3):60–75. doi:10.59059/tabsyir.v4i3.150.
- Nurfaizah, Siti, Achmad Abubakar, and Hamka Ilyas. 2025. "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Peran Amsalul Qur ' an Dalam Penyampaian Nilai -Nilai Pendidikan Islam." 8(3):100–112. doi:10.31943/afkarjournal.v8i3.2264.The.
- Nuryadien, Mahbub. 2018. "Amsal: Media Pendidikan Dalam Al-Quran." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4(2):15–30. doi:10.5281/zenodo.3552052.
- Qosyim, Roshiful Aqli. 2021. "Dimensi Edukatif Dalam Amsal Al Qur'an Dan Kajian Perspektif Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2(3):169–82. doi:10.33367/ijhass.v2i3.1975.
- Rahmawati, Achmad Abubakar, and Hamka Ilyas. 2025. "Amsal Dalam Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Nilai Moral Dalam Pendidikan Islam." *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4(2):2281–86. <https://ulilalbabinatech.co.id/index.php/PESHUM/article/view/7730>.
- Raihani Salma Amatullah, Mowafg Masuwd, Nabila Aulia Nursalma, Ela Sartika, and Wahyudi. 2024. "The Study of Amsal Al-Qur'an: Explanation of Hypocritical Verses in QS. Surah Al-Baqarah 17-18." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3(2):234–42. doi:10.58363/alfahmu.v3i2.221.
- Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12(02):23–32. doi:10.36835/falasifa.v12i02.551.

- Suriadi. 2022. "Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadis." *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12(2):125–38. doi:10.18592/jtipai.v.
- Tabrani, Tabrani, and Tabrani Muluk. 2020. "Metode Amsal Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Al-Quran." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 18(1):52. doi:10.24014/af.v18i1.7712.
- Zulfani, Annisa, Anang Anas Azhar, Ilmu Komunikasi, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. 2023. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an." 5(6):3188–3202. doi:10.47476/reslaj.v7i1.4728.